

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan kumpulan teori-teori yang disusun secara sistematis serta menjadi landasan dalam penelitian. Tim Unpas (2024, hlm 21) mengatakan, “Kajian teoretis disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga memperlihatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang ditelitinya”. Kajian teori pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E**

##### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah rencana atau program pembelajaran yang dirancang secara sistematis yang mencakup tujuan, isi, metode dan penilaian pembelajaran. Kurikulum ditujukan untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum di Indonesia telah dilakukan beberapa perubahan.

Anggraini, dkk. (2022, hlm. 293), mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pembelajaran yang intrakurikuler dengan keberagaman. Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem pendidikan yang menyediakan pembelajaran yang sangat beragam sesuai dengan kemampuan peserta didik, karena Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi yang ada pada diri peserta didik itu sendiri.

Sejalan dengan menurut Fitra (2023, hlm. 152), yang berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka menjadi sebuah jembatan antara pendidikan yang memberikan kebebasan untuk mengelola pembelajaran terhadap kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap pihak dari sekolah untuk dapat menentukan cara dan tujuan yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar.

Tuerah & Tuerah (2023, hlm. 982), mengatakan bahwa kebijakan dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan agar kepala sekolah dan pendidik lebih leluasa dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan

kondisi yang ada di sekolah. Artinya kepala sekolah dan pihak pendidik dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan, kurikulum merdeka memiliki tujuan dalam memberikan kebebasan dan keleluasaan lebih kepada sekolah, pendidik, serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pendidik dan sekolah dalam pengembangan kurikulum yang memenuhi kebutuhan dari setiap peserta didik, namun juga memungkinkan mereka menyesuaikan peserta didik dengan konteks lokal tertentu. Hal ini memberikan ruang pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna yang berfokus pada penguatan keterampilan peserta didik.

Selain tujuan-tujuan di atas, Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada optimalisasi waktu belajar, memastikan peserta didik mempunyai kesempatan untuk benar-benar mendalami konsep-konsep utama yang diajarkan. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada ketercapaian tujuan materi, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu dan ruang untuk memahami dan menggabungkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan ini mencerminkan etos pendidikan yang lebih menyeluruh, mudah beradaptasi, dan responsif terhadap tantangan zaman.

#### **b. Capaian Pembelajaran (CP)**

Pada kurikulum merdeka terdapat istilah baru untuk menerapkan kurikulum merdeka yang sesuai dengan harapan pemerintah. Istilah tersebut yaitu capaian pembelajaran (CP). Sejalan dengan pendapat Putri dkk. (2022, hlm. 25), mengatakan bahwa CP dalam Kurikulum Merdeka adalah suatu perubahan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirancang untuk memperkuat fokus pengajaran terhadap pengembangan kompetensi. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara efektif dan konsisten.

Menurut Mulyasa (2023, hlm. 29) “Capaian Pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan suatu kesatuan yang harus diserap selama proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan komprehensif pada peserta didik”. Artinya Capaian Pembelajaran

merupakan perangkat agar dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Nisa dkk. (2023, hlm. 765) mengatakan bahwa capaian pembelajaran adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai selama proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan yang menyeluruh terhadap peserta didik. Capaian pembelajaran dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran yang harus diselesaikan pada setiap fasenya dengan memiliki isi yang terdiri dari komponen yang harus disusun secara menyeluruh dalam bentuk cerita.

Artinya pendapat para ahli, dapat disimpulkan capaian pembelajaran merupakan bentuk pembaruan yang diberikan oleh pemerintah dari konsep kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dengan menekankan penguatan dan ruang lingkup pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan menyeluruh serta memberikan arah yang jelas bagi pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, capaian pembelajaran menjadi sarana untuk membangun keterampilan, wawasan dan sikap yang mendukung dengan tantangan di masa sekarang.

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada pengambilan data peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung, artinya penulis fokus meneliti CP pada fase E saja. Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 11), pada akhir fase E dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Artinya pada akhir fase E atau pada kelas X peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi serta bernalar agar memiliki keterampilan berbahasa yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan profesional, juga harus mampu memahami, mengelola, dan mengevaluasi informasi dari berbagai teks serta dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, menulis dan mempresentasikan

berbagai teks yang kritis dan etis, baik dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi informasi fiksi dan nonfiksi.

### **c. Capaian Pembelajaran per Elemen**

Capaian pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat elemen yaitu, membaca dan memirsa, menyimak, menulis, dan berbicara dan mempresentasikan. Hal ini diperkuat oleh Tarigan dkk. (2024, hlm. 274) yang berpendapat bahwa terdapat empat elemen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi elemen membaca dan memirsa, menyimak, menulis, dan berbicara dan mempresentasikan.

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 7-9), pengertian setiap elemen pada capaian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
- 2) Membaca dan Memirsa, Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
- 3) Berbicara dan Mempresentasikan, Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

- 4) Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

Penelitian ini, penulis berfokus pada elemen menyimak yang bertujuan untuk melatih keterampilan setiap peserta didik dalam menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar serta dapat mengembangkan setiap komponen dalam menyimak seperti, kepekaan pada bunyi bahasa, kosakata, struktur ejaan, makna, struktur, dan metakognisi pada saat menyimak teks hikayat.

#### **d. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)**

Dalam kurikulum merdeka terdapat istilah tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran adalah istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan capaian yang ingin dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik pada disaat pembelajaran. Shodiq (2018, hlm. 218), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebuah representasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yang kemudian nantinya akan disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang harus diamati dan diukur. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merujuk pada hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat dievaluasi.

Sejalan dengan pendapat Octaviani (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa, tujuan pembelajaran merupakan elemen esensial dalam perencanaan proses pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran terdapat banyak sekali keuntungan yang diperoleh dan tujuan ini juga sangat berperan dalam proses pengukuran serta evaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, dalam tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik, serta berfungsi untuk menilai kemampuan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil yang akan diperoleh.

Mawarny dkk. (2022, hlm. 30) berpendapat bahwa, tujuan pembelajaran merupakan proses awal yang perlu dilakukan pada saat merencanakan program pembelajaran. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran menjadi cerminan aspirasi dari setiap individu atau setiap kelompok. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa

tujuan pembelajaran adalah kegiatan yang harus dirancang dengan teliti dan terperinci dalam setiap pembelajaran agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Artinya TP memiliki peran yang tidak kalah penting pada saat merencanakan suatu pembelajaran dengan merancang TP adalah gambaran sesuai dengan capaian yang harus dicapai oleh peserta didik yang disampaikan dalam bentuk yang jelas agar dapat diamati dan diukur. TP juga berguna untuk mengevaluasi hasil belajar dan menjadi langkah awal dalam membuat rencana pembelajaran. Dengan kata lain TP menjadi fondasi awal untuk memastikan proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Tugas pendidik setelah merancang TP yaitu merancang alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP menjadi langkah selanjutnya setelah merancang TP dalam merencanakan pembelajaran. Pasmendik (2022) berpendapat bahwa alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan sekumpulan tujuan yang disusun secara terstruktur dan jelas dalam setiap fase dalam pembelajaran. Dengan kata lain, alur tujuan pembelajaran merujuk pada serangkaian yang harus disusun dengan teratur agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan harapan yang diinginkan

Akilla dkk. (2024, hlm. 232), berpendapat bahwa alur tujuan pembelajaran adalah penjelasan yang menunjukkan tujuan pembelajaran secara jelas dan rinci. Dengan berbekal alur yang baik dan benar, peserta didik dapat dengan mudah merancang pembelajaran sesuai dengan keterampilan, minat, dan keperluan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran. Alur bertujuan untuk merencanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidik dan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Huwaa dkk. (2023, hlm. 185) menyatakan bahwa alur tujuan pembelajaran merupakan sekumpulan tujuan yang disusun secara terstruktur dan logis dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai berakhirnya proses pembelajaran. Artinya, alur pembelajaran dibuat dengan sangat sistematis dalam setiap proses belajar bisa berjalan dengan jelas dan terarah. Dengan susunan yang baik, peserta didik akan lebih mudah dalam mengikuti proses belajar mengajar sampai tuntas dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik. Dapat disimpulkan bahwa membuat alur tujuan pembelajaran yang jelas

dan sangat penting agar dalam setiap bagian dalam pembelajaran saling terhubung satu sama lain dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa ATP adalah langkah-langkah yang dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. ATP dirancang sedemikian rupa agar tercapainya pembelajaran yang rapi, sistematis dan masuk akal, dimulai dari awal sampai akhir dalam proses pembelajaran. Dengan ATP yang jelas, pendidik dapat dengan mudah membuat rencana pembelajaran yang sesuai. ATP sangat penting dalam proses belajar agar dalam proses pembelajaran sudah tersusun rapi, mengikuti alur dan tidak keluar dari ranahnya serta mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## **2. Pembelajaran Mengidentifikasi Teks hikayat**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses ini pendidik berperan sangat penting sebagai pengarah dan fasilitator, sementara peserta didik harus lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Djamaludin & Wardana (2019, hlm. 13), berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung peserta didik dalam menguasai ilmu pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan yang diarahkan dan difasilitasi oleh pendidik. Dengan demikian, peran pendidik dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, pendidik menjadi sumber pengetahuan yang membantu peserta didik dalam menjalani semua proses belajar dan mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ariani dkk. (2022, hlm. 7) mengatakan bahwa, pada dasarnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta dengan lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah perubahan yang amat besar dengan mengarah pada ranah yang lebih baik. Dalam hal ini, peran pendidik untuk mengatur dan mengelola lingkungan belajar yang mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik menjadi satu proses interaksi yang paling menguntungkan untuk memperoleh pengetahuan dan dapat dengan mudah meningkatkan sikap peserta didik menjadi ke ranah hal-hal yang lebih positif.

Pane & Dasopang (2017, hlm. 334), mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi dengan pendidik, materi pelajaran, metode penyampaian, dan sumber belajar dalam konteks lingkungan belajar. Dengan hal ini dapat dipahami pembelajaran bukan hanya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dengan lingkungan yang menunjukkan pembelajaran dengan pengalaman yang menyeluruh untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik dan efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, artinya pembelajaran adalah sebuah proses yang tidak hanya peran pendidik, tetapi juga melibatkan peserta didik di dalamnya untuk mencapainya suatu pembelajaran. Pembelajaran menjadi peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membentuk perikulu yang baik dalam diri setiap peserta didik. Dalam proses meningkatkan pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik serta menciptakan perubahan pada peserta didik dengan lebih baik menjadi tugas penting seorang pendidik, karena peran pendidik di sekolah sangat berpengaruh dalam perubahan setiap peserta didik.

#### **b. Pengertian Mengidentifikasi Teks Hikayat**

Teks hikayat adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa lama dari Melayu Klasik. Teks hikayat biasanya berbentuk cerita rekaan dan magis yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Septiani dkk. (2020, hlm. 894), mengatakan bahwa cerita yang biasa dikenal sebagai hikayat adalah teks berjenis narasi yang merupakan sastra Melayu kuno dengan menonjolkan sifat para tokoh yang memiliki kemustahilan dan kesaktian dengan kemampuan luar biasa dan cerita yang fantastis.

Yudin (2019, hlm. 151) berpendapat yang sejalan dengan Septiani dkk. yang mengatakan bahwa teks hikayat termasuk pada karangan prosa fiksi yang biasanya menceritakan kemustahilan dan biasanya tokoh didalamnya diceritakan dengan kehidupan di istana, seperti terdapat raja, putri-putri, pembantu, dan tokoh-tokoh lain yang biasanya terdapat dalam kehidupan di istana kerajaan.

Sugiartinengsih (2024, hlm. 62), berpendapat bahwa teks hikayat adalah teks yang memiliki tokoh dengan kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh manusia dalam kehidupan nyatanya, sehingga mengundang pembaca dan pendengar cerita menjadi tercengang, terkagum-kagum, bahkan membayangkan hal fantastis jika memiliki kekuatan seperti dalam cerita.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa teks hikayat adalah teks berbentuk sastra klasik yang berasal dari Melayu klasik. Teks hikayat biasanya berbentuk prosa lama yang mengandung unsur fantasi, magis dan tidak logis. Biasanya teks hikayat menceritakan tentang kerajaan, istana, kekuatan dan hal-hal yang tidak biasa atau spiritual.

### **c. Unsur-Unsur Teks Hikayat**

Teks hikayat disusun oleh dua unsur pembangun yang menopang teks hikayat, diantaranya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sumasari (2014, hlm. 41), unsur intrinsik dari teks hikayat dibangun dengan adanya tema, tokoh, alur, latar, serta amanat. Sedangkan pada unsur ekstrinsik unsur yang membangun sebuah karya sastra teks hikayat dari luarnya menyangkut aspek nilai-nilai sosial, keagamaan, budaya, dan lain lainnya. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sebagai berikut.

Menurut Sumasari (2014, hlm. 72-74), dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik teks hikayat sebagai berikut.

#### **1) Unsur Intrinsik**

##### **a) Tema**

Tema adalah ide utama dari sebuah tulisan. Tema biasanya menjadi inti dari sebuah karya tulis yang menjadi hasil dari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan latar dan penokohan. Dalam teks hikayat biasanya tema yang digunakan berkaitan dengan kerajaan, keajaiban, pahlawan, dan lain-lain.

##### **b) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah seorang pelaku atau peran yang didapat dalam sebuah karya sastra, biasanya terdapat tokoh-tokoh yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh-tokoh yang membantu dalam sebuah karya sastra.

Penokohan adalah gambaran karakter atau watak dari setiap tokoh yang dibuat oleh pengarang. Biasanya pengarang menggambarkan penokohan dari setiap tokoh secara langsung ataupun tidak langsung seperti memperlihatkan watak dari setiap tokoh, ciri fisiknya, pekerjaannya, dan lain-lain. Karakteristik tokoh biasanya dikategorikan sebagai tokoh protagonist (tokoh baik) dan tokoh antagonis (tokoh jahat).

**c) Alur dan Pengaluran**

Alur adalah serangkaian dari babak-babak suatu peristiwa yang biasanya mengaitkan antara sebab akibat untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya alur terdiri dari berbagai bagian seperti, awal, tikaian, gawatan atau rumitan, puncak, leraian, dan akhir.

Pengaluran adalah bagian yang digunakan untuk menampilkan peristiwa dalam sebuah karya sastra. Pengaluran biasanya memperlihatkan cara-cara untuk memperlihatkan alur yang dibuat.

**d) Latar dan Pelataran**

Latar adalah sebuah tempat, suasana atau waktu dalam sebuah kejadian peristiwa yang terjadi. Latar biasanya diartikan sebagai keadaan yang meliputi tokoh yang berfungsi untuk membantu pembaca dalam memahami sebuah situasi dalam sebuah karya sastra. Biasanya teks hikayat berlatarkan di kerajaan atau biasanya di tempat-tempat fantasi

**e) Amanat**

Amanat adalah pesan disampaikan oleh pengarang yang biasanya menjadi pesan moral yang ditujukan kepada pembacanya. Amanat biasanya disampaikan untuk dijadikan sebagai pedoman dan dijadikan pelajaran dalam hidup.

Berdasarkan pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik pada teks hikayat ada lima, diantaranya ada tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Kelima unsur intrinsik ini menjadi unsur pembangun dalam teks hikayat dan menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

**2) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun sebuah teks yang biasanya pendukung dari luar sebuah karya sastra yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, seperti budaya, tradisi, pembaca, dan kondisi psikologi pembaca. Unsur ekstrinsik juga membantu pembentukan sebuah karya sastra. Untuk menganalisis unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra biasanya diperlukan pendekatan, seperti sosiologi, psikologi, filsafat dan bidang-bidang yang terkait.

#### **d. Nilai-Nilai dalam Teks Hikayat**

Nilai-nilai yang terdapat pada teks hikayat termasuk pada unsur ekstrinsik teks hikayat. Aulia & Gumilar (2021, hlm. 68) mengatakan bahwa nilai yang ada dalam teks hikayat terdiri dari empat aspek nilai yang terkandung dalam teks hikayat, diantaranya nilai pendidikan yang biasanya didalamnya berisikan pembelajaran atau semangat dari tokoh yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan, nilai religius yang biasanya berisikan pengingat untuk setiap pembaca agar lebih dekat dengan penciptanya dan menjadi pedoman agar setiap manusia lebih taat pada tuhan, nilai moral yang biasanya berisikan ajakan kebaikan-kebaikan dan mengajak setiap pembacanya agar dapat menjadikan dirinya lebih baik dan lebih berguna bagi sekitarnya, dan nilai yang terakhir yaitu nilai sosial biasanya nilai sosial behubungan erat antara manusia dengan manusia lainnya.

#### **e. Struktur Teks Hikayat**

Struktur dari teks hikayat terbagi menjadi beberapa bagian. Utami dkk. (2023, hlm. 9), mengatakan terdapat enam struktur teks hikayat sebagai berikut.

Struktur teks hikayat ada lima yaitu: 1. Abstrak adalah inti cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi berbagai macam peristiwa, 2. Orientasi yaitu tahap pengenalan latar, tokoh, dan kisah, 3. Komplikasi yaitu masalah mulai muncul dan bertambah, 4. Resolusi yaitu penyelesaian dari konflik yang terjadi, 5. Koda yaitu kesimpulan maupun amanat yang terdapat di cerita.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur teks hikayat di bagi menjadi lima yaitu sebagai berikut:

##### **1) Abstrak**

Abstrak adalah bagian utama yang menjadi inti dalam teks hikayat. Utami dkk. (2023, hlm 9), mengatakan bahwa abstrak adalah bagian paling awal yang ada dalam teks hikayat. Abstrak biasanya berisi inti cerita yang digambarkan dengan menceritakan runtutan cerita secara singkat.

Sejalan dengan pendapat Saputri (2023, hlm. 21), yang beerpendapat bahwa abstrak adalah inti dari cerita yang akan dibuat, abstrak merupakan gambaran awal yang ditulis oleh penulis agar tersampainya keseluruhan isi cerita yang akan disampaikan.

##### **2) Orientasi**

Orientasi adalah pengenalan cerita yang dibuat oleh penulis. Menurut Laila & Ibrahim (2021, hlm. 396), “Orientasi merupakan bagian pendahuluan yang menceritakan beberapa konsep, antara lain seperti waktu, tempat, dan tokoh”.

Saputri (2023, hlm. 21), mengatakan bahwa orientasi biasanya memiliki tiga aspek penting dalam bagiannya. Aspek tersebut biasanya meliputi aspek tempat, waktu, dan suasana. Artinya orientasi adalah bagian pendahuluan cerita dengan didalamnya menceritakan tentang waktu, tempat dan suasana, dan tokoh yang akan menjadi dasar dari penulisan teks hikayat.

### **3) Komplikasi**

Komplikasi adalah puncak dari masalah yang terjadi. Saputri (2023, hlm. 21), berpendapat bahwa komplikasi merupakan bagian dimana semua konflik-konflik dalam teks hikayat ditruangkan oleh penulis di bagian komplikasi dan biasanya pada bagian komplikasi penulis mulai menunjukkan sifat asli dari setiap tokoh atau komplikasi bisa disebut bagian dimana puncak permasalahan yang dibuat oleh dalam teks hikayat dengan memunculkan konflik permasalahan yang terdapat pada tokoh.

### **4) Resolusi**

Resolusi adalah bagian dari teks hikayat yang memberikan solusi dari masalah yang terjadi. Saputri (2023, hlm. 21), berpendapat bahwa resolusi adalah bagian pemecahan masalah dan solusi-solusi dikeluarkan dalam bagian resolusi. Resolusi menjawab semua masalah-masalah yang terjadi pada bagian komplikasi.

Menurut Laila & Ibrahim (2021, hlm. 396), “Resolusi adalah suatu pemaparan bagaimana jalan keluar yang dihadapi tokoh dalam cerita tersebut”. Dapat disimpulkan bahwa resolusi adalah bagian dari pemberian solusi yang dapat menyelesaikan konflik yang terjadi.

### **5) Koda**

Koda dalam teks hikayat adalah akhir dari semua cerita. Utami dkk. (2023, hlm. 9) mengatakan, “Kode yaitu kesimpulan maupun amanat yang terdapat di cerita”.

Menurut Saputri (2023, hlm 22), “Koda lebih tepat digunakan untuk mengartikan pesan dan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis.” Dapat

disimpulkan bahwa koda adalah akhir cerita yang biasanya menceritakan kesimpulan dan amanat dari teks hikayat yang dibuat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, struktur teks hikayat terdiri dari enam bagian yang terdiri dari abstrak yang menceritakan inti dari cerita, orientasi sebagai awal atau pembukaan dalam cerita, komplikasi yang menceritakan puncak dari permasalahan, evaluasi sebagai bagian pemecahan masalah, resolusi sebagai bagian dari pemberian solusi, dan koda sebagai akhir cerita. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pembelajaran mengidentifikasi struktur teks hikayat.

#### **f. Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat**

Teks hikayat memiliki kaidah kebahasaan yang beragam. Menurut Suryanto (2015, hlm. 23), ada tiga ciri kebahasaan yang ada dalam hikayat. Kaidah kebahasaan yang pertama adalah penggunaan majas, dalam penggunaan majas biasanya penulis menuliskan kata-kata kiasan ddidalamnya untuk memperindah cerita yang dibuatnya. Kedua yaitu penggunaan konjungsi atau kata hubung, dalam teks hikayat biasanya digunakan konjungsi temporal, konjungsi koordiatif, dan konjungsi korelatif, dan kaidah kebahasaan yang terakhir yaitu penggunaan kata arkais. Penggunggunaan kata arkais yaitu penggunaan kata-kata kuno yang biasanya sudah tidak pernah dipakai lagi dalam zaman sekarang, bahkan sudah tidak pernah dipakai lagi pada masa sekarang. Dapat disimpulkan menurut Suryanto, kaidah kebahasaan dalam teks hikayat terbagi menjadi tiga bagian yaitu penggunaan majas yang beragam, penggunaan konjungsi, dan kata arkais atau yang biasa diartikan sebagai kata kuno yang sudah jarang digunakan di masa sekarang.

Sejalan dengan pendapat Suherli dkk. (2017, hlm. 129-132) mengatakan bahwa terdapat tiga kaidah kebahasaan yang ada dalam teks hikayat, yaitu penggunaan kata arkais, penggunaan majas, dan penggunaan konjungsi. Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Suryanto bahwa seluruh kaidah kebahasaan yang ada dalam teks hikayat sangat berperan penting untuk menciptakan cerita yang indah, berarti, dan mengandung makna yang Mendalam disetiap kisah-kisah yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat dari kedua pakar di atas dapat disimpulkan bahwa, kaidah kebahasaan kebahasaan dalam teks hikayat ada tiga bagian penting yaitu

penggunaan kata arkais yang biasa diartikan sebagai penggunaan kata-kata kuno yang sudah jarang digunakan bahkan tidak pernah digunakan pada zaman sekarang, penggunaan majas yang dapat menarik pembaca pada saat membaca teks hikayat, biasanya majas yang digunakan dalam teks hikayat yaitu majas antonomasia, personifikasi, simile, metafora, dan hiperbola, dan yang terakhir adalah penggunaan konjungsi atau kata hubung yang biasanya digunakan dalam teks hikayat adalah penanda urutan waktu atau kejadian, seperti lalu, maka, selanjutnya, sebelum, dan lain lain.

#### **g. Tahap-Tahap Menyimak untuk Mengidentifikasi Tek Hikayat**

Terdapat beberapa tahapan menyimak untuk mengidentifikasi teks hikayat dengan efektif dan efisien. Ayuanita & Effendy (2024, hlm. 30-31) mengatakan bahwa, terdapat lima tahapan dalam menyimak yang harus diperhatikan, diantaranya: tahap mendengarkan, tahap pengidentifikasian, tahap memahami, tahap menilai, dan tahap menganggapi secara kritis. Jika dikaitkan dengan mengidentifikasi teks hikayat dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1) Tahap Mendengarkan**

Pada tahap mendengarkan, menyimak dilakukan untuk memahami teks hikayat yang disimak untuk mendapatkan informasi seperti bunyi bahasa, kata, kalimat, dan paragraf yang perlu dipahami maknanya. Menyimak pada tahap ini perlu memiliki pemahaman tentang bahasa yang digunakan, termasuk kosakata dan gaya bahasa dalam teks hikayat, agar dapat menangkap isi cerita dengan baik dan konsentrasi yang tinggi pada saat menyimak.

##### **2) Tahap Pengidentifikasian**

Tahap selanjutnya yaitu, tahap pengidentifikasian. Pada tahap ini menyimak dilakukan untuk dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks hikayat, seperti unsur pembangun pada teks hikayat, struktur, dan kaidah kebahasaan. Biasanya penyimak mulai menuliskan unsur-unsur tersebut untuk memahami inti dari cerita hikayat.

##### **3) Tahap Memahami**

Tahap memahami melibatkan proses pemahaman terhadap isi dan makna teks hikayat yang telah disimak. Biasanya menyimak pada tahap memahami dilakukan untuk menganalisis pesan moral atau amanat yang terkandung dalam

cerita. Pemahaman ini dilakukan secara teliti agar makna yang disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap dengan baik.

#### **4) Tahap Menilai**

Pada tahap menilai, penyimak mengevaluasi isi teks hikayat berdasarkan relevansi cerita dengan kehidupan nyata, pesan moral, serta bahasa yang digunakan. Penyimak juga biasanya menilai unsur-unsur dalam cerita yang saling berkaitan.

#### **5) Tahap Menanggapi Secara Kritis**

Tahap terakhir dalam menyimak, yaitu tahap menanggapi yang biasanya melibatkan respons terhadap isi hikayat yang telah disimak. Biasanya penyimak mengajukan beberapa pertanyaan kritis terkait cerita yang disimak, seperti mengapa tokoh melakukan tindakan seperti itu, mengapa terjadi konflik, atau apa pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap menyimak terbagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yang nantinya akan membantu memudahkan peserta didik dalam menyimak teks hikayat untuk mengidentifikasi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan efektif dan efisien.

### **3. Hakikat Metode *Listening in Action***

#### **a. Pengertian Metode *Listening in Action***

Metode *Listening in Action* adalah metode pembelajaran yang menekankan bahwa menyimak adalah proses aktif dan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pendapat Rosh dalam Pulungan dkk. (2019, hlm 3), “Metode *Listening in Action* merupakan serangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran menyimak. Metode *Listening in Action* merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan proses menyimak tingkat tinggi. Metode pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan pengetahuan kompleks”. Artinya metode *Listening in Action* dapat memudahkan pendidik dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada peserta didik.

Syahfitri dkk. (2016, hlm. 22), berpendapat bahwa metode *Listening in action* bisa berarti sebagai aktivitas menyimak. Berdasarkan etimologi, menyimak artinya mendengarkan (memperhatikan) secara seksama apa yang diucapkan oleh seseorang, serta meninjau (mengkaji ulang, memeriksa, mempelajari) dengan cermat. Dapat diartikan bahwa metode *Listening in Action* dapat menumbuhkan

kesadaran peserta didik akan pentingnya menyimak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam metode ini, pendidik berperan aktif untuk mengembangkan keterampilan menyimak pada peserta didik yang cenderung kurangnya keterampilan menyimak pada peserta didik.

Menurut Pulungan dkk. (2019, hlm 2) “Fokus utama metode *Listening in Action* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memperhatikan karakteristik pendekatan siswa agar pembelajaran berlangsung dengan komunikasi dua arah”. Artinya metode *Listening in Action* berfokus pada pendidik untuk berperan aktif dalam pengembangan kemampuan menyimak peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diri para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *Listening in Action* yaitu metode pembelajaran yang menuntut bahwa menyimak adalah proses aktif dan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menyimak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam metode ini, pendidik berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik yang cenderung kurangnya kemampuan menyimak peserta didik. Tujuan dari metode *Listening in Action* adalah agar mampu membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik serta membantu peserta didik menjadi penyimak yang lebih aktif dan lebih baik.

Rosh dalam Pulungan dkk. (2019, hlm. 2) mengatakan sebagai berikut.

Metode *Listening in Action* merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini karena metode *Listening in Action* memberikan tiga penekanan pada kegiatan menyimak. Pertama, *Listening in Action* menekankan bahwa menyimak merupakan proses aktif. Kedua, *Listening in Action* menekankan bahwa menyimak memainkan peranan aktif dalam pembelajaran bahasa. Ketiga, menyimak mengutamakan guru sebagai peneliti aktif tentang pengembangan kemampuan menyimak.

Ketiga penekanan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama, menekankan bahwa menyimak merupakan proses aktif. Menyimak bukan hanya mendengarkan suara, menyimak juga melibatkan pemahaman, analisis, dan reaksi terhadap informasi yang diterima dan peserta didik benar-benar terlibat dalam proses menyimak.

Kedua, menekankan bahwa menyimak memainkan peranan aktif dalam pembelajaran bahasa. Menyimak adalah keterampilan dasar yang penting dalam

belajar bahasa. Peserta didik dapat mempelajari cara bicara, intonasi, tata bahasa, dan kosa kata agar dapat membantu kemampuan bahasa peserta didik secara keseluruhan.

Ketiga, menyimak mengutamakan guru sebagai peneliti aktif tentang pengembangan kemampuan menyimak. Pendidik memiliki peran yang penting dalam proses menyimak peserta didik. Pendidik dapat mencari tahu kesulitan yang peserta didik alami dan dapat menciptakan metode yang inovatif agar pembelajaran lebih menyenangkan.

Dengan ketiga penekanan dalam metode *Listening in Action*, pendidik dapat menciptakan pembelajaran menyimak dengan lebih aktif dan efektif, serta pendidik dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menyimak. Peserta didik juga dapat berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran. Metode *Listening in Action* menjadikan proses menyimak menjadi alat utama dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa.

#### **b. Tahapan Metode *Listening in Action***

Metode *Listening in Action* memiliki 4 tahapan penting. Menurut Rosh dalam Hanany (2017, hlm. 43), mengemukakan terdapat empat tahapan dalam penggunaan metode *Listening in Action*, pada tahap awal yaitu kegiatan menyimak atentif, tahap kedua yaitu menyimak intensif, tahap ketiga yaitu menyimak selektif, dan tahap terakhir yaitu menyimak interaktif. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kegiatan *Listening in Action*.

Pertama, menyimak atentif. Kegiatan menyimak atentif merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa gangguan. Dalam menyimak atentif, peserta didik tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga mencoba menangkap ide-ide yang disampaikan. Fokus utama menyimak atentif adalah memahami keseluruhan isi atau pesan utama dari materi yang didengar.

Kedua, menyimak intensif. Menyimak intensif melibatkan perhatian yang mendalam terhadap detail spesifik dari materi yang didengar, seperti struktur kalimat, pelafalan, atau makna kata tertentu. Peserta didik diajak untuk menganalisis dan memahami bagian-bagian kecil dari teks lisan secara cermat.

Proses ini sering dilakukan dengan mendengarkan ulang bagian tertentu dari audio atau video untuk memastikan bahwa setiap detail dipahami dengan benar.

Ketiga, Menyimak Selektif. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk menyaring informasi yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mendengarkan secara aktif dan memilih informasi tertentu, seperti fakta penting, ide utama, atau data spesifik, sambil mengabaikan informasi yang kurang relevan. Menyimak selektif sangat berguna untuk membantu peserta didik fokus pada bagian materi yang dianggap penting dalam pembelajaran.

Keempat, Menyimak Interaktif. Menyimak interaktif adalah proses mendengarkan yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons informasi yang didengar, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau berdiskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menghubungkan informasi yang didengar dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sendiri.

Langkah-langkah tersebut akan dirujuk dalam penelitian ini untuk memandu kegiatan menyimak peserta didik. Pada penelitian ini penulis merancang langkah metode *Listening in Action* yang akan digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat. Tahapan-tahapan penggunaan metode *Listening in Action* dapat dirancang sebagai berikut.

Pertama, menyimak atentif, pendidik memutar video cerita hikayat untuk peserta didik simak dengan penuh perhatian agar dapat memahami isi dalam cerita secara menyeluruh. Kedua, menyimak intensif, pendidik memutar kembali agar peserta didik dapat mendengarkan dengan lebih berfokus pada isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Ketiga, menyimak selektif, peserta didik dapat menyimak dengan hanya memilih informasi yang penting saja, seperti mencari tema, tokoh, latar, dan amanat. Keempat, menyimak interaktif, pendidik dan peserta didik berdiskusi mengenai amanat dalam cerita dan relevansi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

### **c. Kelebihan Metode *Listening in Action***

Metode *Listening in Action* adalah metode yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik. Berikut adalah beberapa kelebihan

metode menurut Hanany (2017, hlm 48) terdapat beberapa kelebihan metode *Listening in Action* sebagai berikut.

- 1) Mampu menjadikan kegiatan pembelajaran menyimak lebih aktif dan menarik sehingga tidak membosankan.
- 2) Sasaran yang dicapai melalui strategi ini mampu menyentuh berbagai aspek dalam pembelajarn menyimak.
- 3) Memungkinkan membantu penguasaan maharah lainnya seperti kalam, karena melibatkan proses aktif dalam operasionalnya.
- 4) Dapat digunakan di berbagai tingkatan pembelajar sesuai dengan kemampuannya.

Dapat disimpulkan bahwa Metode *Listening in Action* sangat membantu pendidik yang ingin meningkatkan kemampuan menyimak pada peserta didik, karena metode *Listening in Action* menekankan peserta didik lebih aktif dalam beberapa aspek kegiatan menyimak.

#### **d. Kekurangan Metode *Listening in Action***

Ternyata selain memiliki kelebihan, metode *Listening in Action* memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Menurut Hanany (2017, hlm. 48) mengatakan terdapat beberapa kelemahan metode *Listening in Action* sebagai berikut.

- 1) Masih menampakkan kesan *teacher oriented* karena sangat dominannya peran pengajar selama kegiatan berlangsung.
- 2) Untuk kelas besar akan kurang efektif jika hanya mengandalkan simakan dari pengajar tanpa tidak didukung dengan media atau sarana pembelajaran yang menunjang.
- 3) Padatnya aktifitas pembelajaran menyebabkan strategi ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- 4) Kualitas pengajar sangat menentukan dalam memperdengarkan simakan, menyiapkan materi dan bahan pembelajaran, serta pengelolaan kelas agar lebih kondusif.

Dapat disimpulkan bahwa ternyata metode *Listening in Action* memiliki berbagai kekurangan dalam pelaksanaannya. Metode *Listening in Action* dikatakan menjadi metode yang cenderung membosankan bila tidak disertai dengan media pendamping karena terkesan peran pendidik lebih doniman dalam proses belajar.

## **4. Media Video Animasi *Doratoon***

### **a. Pengertian Media Video Animasi**

Media video animasi adalah media yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan video animasi pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Rahmayanti &

Istianah (2016, hlm. 431), mengatakan bahwa media video animasi adalah jenis media berbentuk audio visual yang dapat mengintegrasikan gambar animasi yang dapat bergerak dengan audio sesuai dengan karakter animasi tersebut. Dengan kata lain, media video animasi dapat menggabungkan elemen gambar dan elemen suara untuk menciptakan animasi yang menarik.

Husni (2021, hlm. 17) mengatakan, “Video animasi adalah pergerakan satu frame dengan frame lainnya yang saling berbeda dalam durasi waktu yang telah ditentukan, sehingga menciptakan kesan bergerak dan juga terdapat suara yang mendukung pergerakan gambar itu, misalnya suara pecakapan atau dialog dan suara-suara lainnya”. Artinya video animasi adalah media yang diciptakan dengan membuat animasi bergerak dan dapat ditambah suara untuk memaksimalkan media yang akan dibuat.

Menurut Agustina dkk. (2024, hlm. 326) “Media video animasi merupakan pilihan dari berbagai media yang bisa digunakan guru di zaman sekarang. Dengan menggunakan media video, minat peserta didik dalam belajar meningkat hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang menarik”. Dapat diartikan bahwa, pada zaman sekarang media video animasi biasa digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan membuat materi yang diajarkan menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media animasi adalah alat yang dapat mengintegrasikan elemen audio dan visual untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan menggunakan media video animasi, pendidik dapat dengan mudah menjelaskan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Selain itu, media juga dapat membantu peserta didik agar lebih paham dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, media video animasi menjadi salah satu pilihan yang sangat relevan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

#### **b. Pengertian *Doratoon***

Media *Doratoon* adalah media animasi yang dapat memudahkan pendidik untuk membuat media pembelajaran yang lebih menarik dengan membuat karakter-karakter yang dapat membantu pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Dimiyati dkk. (2023, hlm. 201), berpendapat bahwa video animasi yang dibuat oleh

*web doratoon* memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat membantu peserta didik lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar. *Doratoon* dapat menjadi alternatif yang dirancang oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan Fauziah & Ninawati (2022, hlm. 6507) mengatakan bahwa, *doratoon* menjadi perangkat lunak yang dirancang khusus untuk memudahkan dalam pembuatan video animasi, terutama dalam konteks pembelajaran. Dengan menggunakan *doratoon*, pendidik akan dengan mudah menciptakan media pembelajaran yang sangat menarik dan terlihat sangat profesional. Perangkat ini juga menawarkan berbagai fitur yang dapat dengan mudah menggabungkan elemen gambar, teks, dan suara menjadi satu dengan sangat intuitif dan efisien.

Melisa & Fadlan (2023, hlm. 902), berpendapat bahwa *Doratoon* adalah website yang memiliki banyak selaki fitur-fitur yang dapat memudahkan pengguna, terkhusus pendidik untuk membuat video animasi karena *Doratoon* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Doratoon* merupakan alat yang sangat efektif untuk digunakan dalam memudahkan proses pembuatan animasi. Perangkat ini memberika kemudahan bagi setiap pendidik untuk menciptakan konten yang sesuai dengan materi yang disajikan menjadi lebih menarik dan interaktif. Secara keseluruhan, penggunaan media video animasi berbantuan *Doratoon* dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta menjadikan pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik

### **c. Video Animasi *Doratoon***

Media video animasi *Doratoon* dibuat oleh penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu penulis dalam mengajar di kelas agar terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, dan tidak monoton. Ada beberapa tahapan membuat video animasi *Doratoon*. Menurut Tarigan dkk. (2024, hlm. 8702-8703) terdapat langkah-langkah dalam membuat video animasi *Doratoon* sebagai berikut:

- 1) Langkah yang pertama silahkan kamu bisa mengunjungi sebuah *website* yang bernama *Doratoon.com*. Langkah selanjutnya silahkan kamu

mendaftar terlebih dahulu dengan menggunakan akun gmail yang aktif untuk akses ke dalam situs *website* animasi tersebut. Kemudian *klik try it free*.

2) Langkah berikutnya kamu diminta untuk memilih menu *create video* setelah itu nanti akan diarahkan secara otomatis ke halaman menu utama dengan pembuatan video animasi dan memilih ukuran video sesuai dengan kebutuhan pengedit.

3) Selanjutnya, kamu bisa menentukan jenis ukuran yang dipakai dalam pembuatan video tersebut, lalu pilih menu *create* jika sudah memilihnya contohnya memilih ukuran *vertical*.

4) Selanjutnya, kamu bisa menentukan jenis ukuran yang dipakai dalam pembuatan video tersebut, lalu pilih menu *create* jika sudah memilihnya contohnya memilih ukuran *vertical*.

5) Dalam halaman utama, kamu bisa mencari jenis template yang kamu suka dengan selera kamu masing-masing. Namun, yang perlu kita ingat, jika kamu menemukan template yang bertulisan pro, berarti template kamu itu via berbayar, kamu bisa menggunakan dengan versi gratisnya.

6) Pada halaman ini, kamu bisa mengaktifkan beberapa template yang benar-benar menurut kamu penting atau yang kamu butuhkan dalam membuat animasi, kemudian kamu bisa memilih menu *insert the selected*.

7) Langkah selanjutnya, kamu bisa mulai mengedit video pembelajaran dengan menambah gambar, audio, text, font, gambar.

8) Jika kamu telah selesai dalam melakukan pembuatan video dalam bentuk animasinya, maka kamu tinggal memilih menu export yang terdapat pada pojokan kanan bawah.

Berdasarkan tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan media video animasi *Doratoon* memiliki tahapan-tahapan yang mudah untuk dilakukan. Hanya bermodalkan keinginan untuk membuat dan internet untuk mengakses sudah dapat membuat video animasi *Doratoon* yang sangat kreatif dan inovatif. Apalagi bila dipakai dalam pembelajaran yang dapat dengan mudah dapat membantu pendidik membuat pembelajaran yang tadinya terkesan monoton menjadi lebih kreatif, aktif, dan inovatif.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan *Doratoon***

Meskipun pembuatan media video animasi *Doratoon* terlihat mudah tetapi ada saja kelebihan dan kekurangan dari setiap penggunaannya. Menurut Fauziah dkk. (2024, hlm. 626-627) mengatakan beberapa kelebihan dan kekurangan *Doratoon* sebagai berikut:

##### **1) Kelebihan Media Video Animasi *Doratoon***

Terdapat beberapa kelebihan dalam penggunaan media video animasi *Doratoon*. Menurut Marliya (2023, hlm. 23-24), kelebihan *doratoon* dalam pembelajaran dengan aplikasi lain adalah sebagai berikut.

- a) Di dapatkan secara gratis
- b) Kualitas video yang dihasilkan mulai dari full HD, HD dan SD dan durasi video bisa sampai dengan durasi panjang.
- c) Konten yang bermanfaat dari sekian banyak aplikasi yang ada dimana *doratoon* menyediakan berbagai macam konten pendidikan yang relevan dan bermanfaat. Dalam pembuatan konten-konten ini materi tersebut dikemas dalam bentuk video pembelajaran, *game* edukatif, dan kegiatan kreatif lainnya.
- d) Konten yang mudah untuk dipahami konten *doratoon* dirancang agar mudah dipahami oleh siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mempelajarinya. Konten disajikan dengan ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sederhana.
- e) Pembelajaran yang interaktif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena *doratoon* membuat pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui *game* edukatif, video pembelajaran, dan berbagai aktifitas kreatif.
- f) Aksesibilitas, aplikasi ini masih berbasis *web* hanya dapat digunakan secara *online*, sehingga memerlukan koneksi internet yang terus-menerus karena *doratoon* dapat diakses melalui perangkat seluler dan *web*, sehingga memudahkan siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja.

Dapat diartikan menurut pendapat Marliya, terdapat banyak sekali kelebihan dalam penggunaan video animasi *Doratoon*, dengan adanya kelebihan dari media *Doratoon* yang mudah dalam pembuatannya dan dapat membantu pendidik untuk membuat pembelajaran yang lebih aktif dan meningkatkan kemampuan peserta didik yang asalnya membosankan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang dapat sedang berlangsung.

Selain itu terdapat kelebihan media video animasi *Doratoon* menurut Fauziah dkk. (2024, hlm. 626) terdapat beberapa kelebihan *Doratoon* sebagai berikut.

- a) Media video animasi memiliki ketahanan yang lebih lama dan tingkat kerusakan yang rendah karena media tersebut berbentuk digital sehingga dapat digunakan berulang kali selama beberapa tahun.
- b) Media video animasi dapat menjadi alternatif guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

Artinya video animasi *Doratoon* dapat menjadi alternatif pendidik dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, serta

memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

## 2) Kekurangan Media Video Animasi *Doratoon*

Animasi *Doratoon* ternyata memiliki beberapa kekurangan. Menurut Fauziah dkk. (2024, hlm. 627) terdapat beberapa kekurangan *Doratoon* sebagai berikut

- a) Aplikasi *doratoon* sebagai *software* pembuat video animasi masih tergolong baru sehingga masih banyak kekurangan dalam pengoperasiannya, seperti web yang sering *down* saat digunakan.
- b) Media video animasi yang dikembangkan dari *software doratoon* memerlukan biaya karena untuk mendapatkan *template* atau animasi tertentu harus menggunakan akun *pro* yang berbayar.

Meskipun animasi *Doratoon* terbilang hanya terdapat sedikit kekurangan dalam pembuatannya, tetapi pendidik juga harus dapat mempersiapkan setiap kendala-kendala yang terdapat dalam setiap proses pembuatan animasi *Doratoon* agar dapat teratasi dengan baik dan tidak mengganggu pada saat pembuatan video animas.

Menurut Marliya (2023, hlm. 24), kekurangan dalam penggunaan video animasi *Doratoon* sebagai berikut.

- a) Kekurangan pada proses penggunaan *doratoon* masih sangat terbatas. Item-item pendukung sebagian tidak tersedia secara gratis, sehingga peneliti jika ingin menambah item lain maka harus mencari dari sumber lain.
- b) *Doratoon* juga masih berbasis web sehingga penggunaannya memerlukan internet.

Dengan adanya kekurangan pada media video animasi *Doratoon* pendidik harus lebih mempersiapkannya dengan lebih matang agar dapat menggunakan media yang lebih baik dan tepat untuk mencapai pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak membuat peserta didik bosan. Cara mengatasi kekurangan pembuatan media video animasi *Doratoon* dapat diatasi dengan menggunakan jaringan yang cepat agar tidak *down* dalam pembuatannya dan dapat menggunakan akun *pro* atau berbayar agar dapat mengakses *template* atau animasi yang diinginkan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian sebelumnya sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik, di bawah ini adalah tabel hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Helmi Nitimiharjo (2023)	Penerapan Metode <i>Listening in Action</i> dengan Media <i>Podcast</i> pada Pembelajaran Menyimak Cerita Fantasi di Kelas VII	Penerapan metode <i>Listening in Action</i> dengan menggunakan media <i>Podcast</i> dapat meningkatkan kemampuan belajar serta meningkatkan minat peserta didik dalam menyimak teks fantasi	Persamaan terletak pada peneraman metode <i>Listening in Action</i>	Perbedaan terletak pada teks dan media yang digunakan
2.	Dodik Hartono (2021)	Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode <i>Listening in Action</i> dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Nguling Kabupaten Pasuruan Tahun	Metode <i>Listening in Action</i> dan teknik rangsang teks rumpang menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran teks berita serta penggunaan media audio efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Metode yang digunakan juga sangat berdampak positif terhadap kemampuan	Persamaan terletak pada peneraman metode <i>Listening in Action</i>	Perbedaan terletak pada teks dan media yang digunakan

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pelajaran 2017/2018	peserta didik dalam pembelajaran.		
3.	Regina Islamiyah (2023)	Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Menggunakan <i>Doratoon</i> pada Materi Memahami Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga	Media video animasi <i>Doratoon</i> dapat mengembangkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran teks fable serta dalam penggunaannya media video animasi <i>Doratoon</i> dikatakan sangat layak dan memiliki kategori yang baik dalam membantu proses pembelajaran.	Persamaan terletak pada penggunaan media video animasi <i>Doratoon</i>	Perbedaan terletak pada teks yang digunakan dan tidak menggunakan metode pembelajaran
4.	Widia Saputri (2023)	Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Teks Hikayat Melalui Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 12 Banda Aceh	Model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam teks hikayat. Dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, penerapan metode CTL terbukti efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teksnya yaitu teks hikayat	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			CTL menjadi metode yang alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks hikayat.		
5.	Shilvani Indriyani (2024)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media <i>Edpuzzle</i> Dalam Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Rakyat (Hikayat) Berorientasi Pada Nilai Dan Isi Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung	Model <i>Problem Based Learning</i> berbantuan media <i>Edpuzzle</i> dapat meningkatkan pembelajaran nilai dan isi pada teks hikayat. Dengan menggunakan metode PBL dan media <i>Edpuzzle</i> berpotensi memberikan dampak positif dalam pembelajaran menyimak teks hikayat khususnya dalam memahami isi dan nilai yang terkandung dalam hikayat.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teksnya yaitu teks hikayat	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada model dan media pembelajaran yang dipakai

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, setiap sumber jurnal memiliki persamaan dan perbedaan serta temuan penelitian. Penulis tidak menemukan hasil penelitian terkait pembelajaran teks hikayat dengan menggunakan metode

*Listening in Action* dengan berbantuan media video animasi *Doratoon*. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Listening in Action* Berbantuan Media Video Animasi *Doratoon* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat pada Peserta Didik Kelas X SMAN 20 Bandung”.

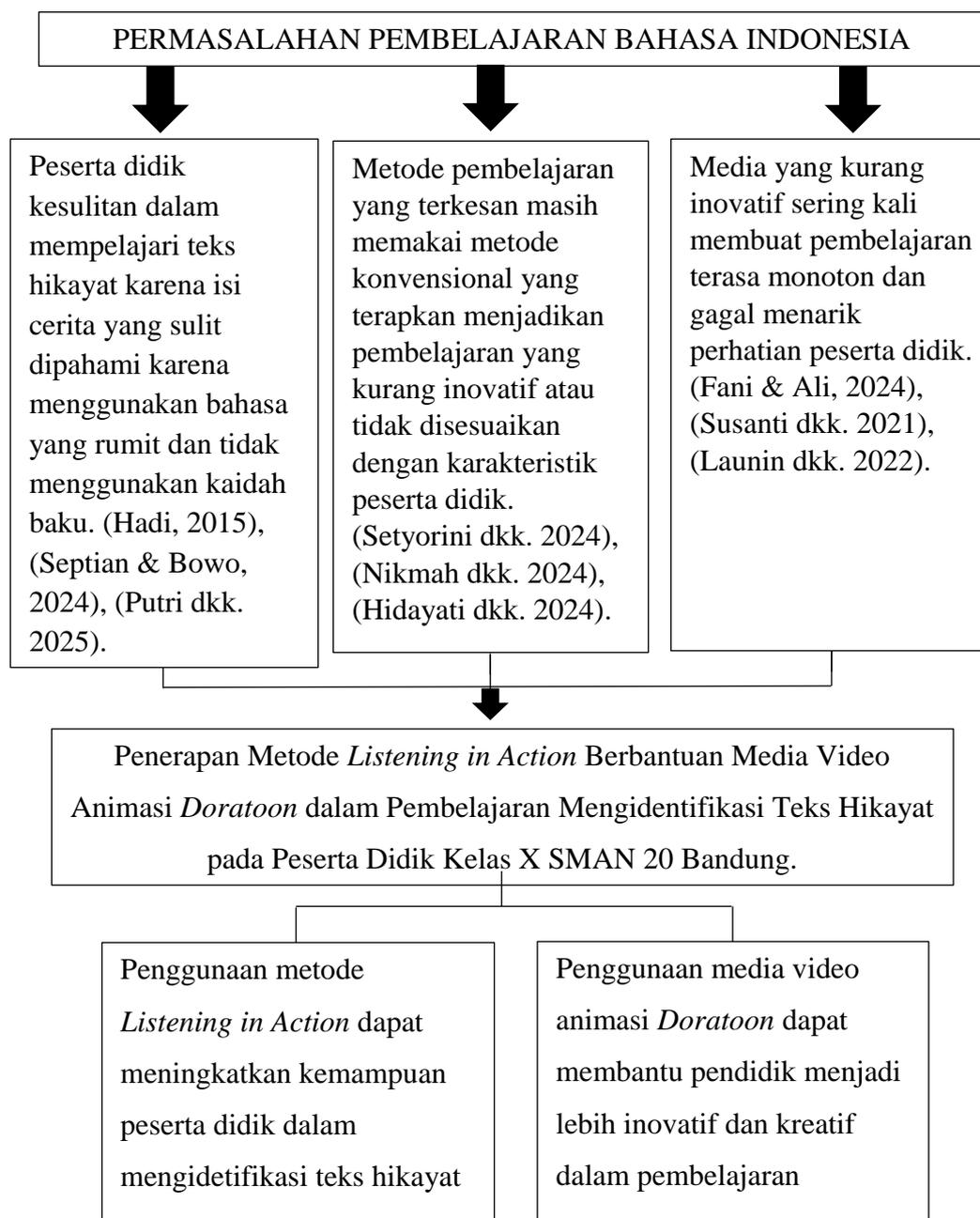
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemiliran adalah elemen penting dalam merancang penelitian yang disusun oleh penulis untuk memberikan arah dan fokus dalam proses penelitiannya. Kerangka ini menggambarkan alur berpikir penulis, mulai dari perumusan masalah hingga penyelesaian, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Fokus utama dari kerangka pemiliran adalah sebagai pedoman dalam penulisan penelitian. Sugiyono (2020, hlm. 95), mengatakan bahwa kerangka pemikiran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai panduan yang praktis, tetapi sebagai alat untuk menjelaskan bahaimana hubungan antara setiap variabel yang terlibat dalam penelitian.

Syahputri dkk. (2023, hlm. 161), menegaskan bahwa kerangka pemikiran yang baik kan membantu menjadi fondasi dari suatu penelitian yang disusun berdasarkan sintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah rancangan pelaksanaan penelitian yang dibangun berdasarkan fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka yang relevan. Dengan adanya kerangka pemikiran penulis dapat dengan mudah merancang sebuah penelitian yang menjadi proses penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pelaksanaan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Listening In Action* Berbantuan Media Video Animasi *Doratoon* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat pada Peserta Didik Kelas X SMAN 20 Bandung akan disajikan dengan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



Pada kerangka pemikiran di atas dapat menggambarkan topik awal yang menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan peningkatan belajar setelah diterapkannya penelitian tersebut. Selanjutnya, penyelesaian akan dilakukan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat dengan menggunakan metode *Listening in Action* dengan menggunakan media video animasi *Doratoon*. Dengan diharapkan penerapan penelitian tersebut

dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat pada peserta didik kelas X. Kerangka pemikiran ini menggambarkan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan dugaan sementara yang terbukti kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Penulis perlu melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses penelitian. Hipotesis yang diyakini oleh penulis keberadaannya dapat menjadi dasar untuk merenungkannya, dalam hal ini penulis membuat hipotesis-hipotesis dasar sebagai landasan penelitian, secara spesifik dijabarkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Pembelajaran, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran, *Microteaching*, Morfologi Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia Pragmatik Bahasa Indonesia, Psikolinguistik, Sociolinguistik, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi Kajian Drama Indonesia.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tahap atau fase E pada Kurikulum Merdeka.
- c. Metode *Listening in Action* sangat membantu pendidik yang ingin meningkatkan kemampuan menyimak pada peserta didik, karena metode *Listening in Action* menekankan peserta didik lebih aktif dalam beberapa aspek kegiatan menyimak.
- d. Media *Doratoon* dapat membantu pendidik dalam menghadapi permasalahan pembelajaran yang cenderung kurang inovatif dan monoton serta dapat

membantu peserta didik dengan lebih berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan, penulis merumuskan asumsi untuk memberikan landasar yang kuat dalam permasalahan yang diteliti dan memperjelas variabel utama dalam penelitian, sehingga dapat tersusun hipotesisi yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis measa mampu melaksanakan penelitian karena didukung dengan kompetensi yang telah diperoleh melalui mata kuliah yang telah dipelajari. Penulis meyakini bahwa mampu merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat, menilai keefektifan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* yang diterapkan pada saat penelitian, serta membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Listening in Action* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis pendidikan disusun untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Dengan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran mengidentifikasi teks hikayat dengan baik dengan menggunakan metode *Listeng in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* pada peserta didik kelas X SMAN 20 Bandung.
  - b. Peserta didik mampu mengidentifikasi teks hikayat dengan tepat berdasarkan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan.
  - c. H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar peserta didik pada saat mengidentifikasi teks hikayat antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Listening in Action* berbantuan media video animasi *Doratoon* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dan media *powerpoint*.
- H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar peserta didik pada saat mengidentifikasi teks hikayat antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Listening in Action Action* berbantuan media video

animasi *Doratoon* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi dan media *powerpoint*.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang disusun oleh penulis digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. hipotesis menjadi gambaran dari hasil penelitian.